

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA KONSEP CERITA PENGALAMAN YANG MENGESANKAN SISWA KELAS V SD NEGERI 27 KOTA TERNATE

Samsu Somadayo
FKIP Universitas Kahirun
villasyam@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas V SD Negeri 27 Kota Ternate pada konsep cerita pengalaman yang mengesankan. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Urutan kegiatan penelitian mencakup: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi (4) refleksi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sumber penelitiannya yaitu siswa kelas V SD Negeri 27 Kota Ternate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada cerita pengalaman yang mengesankan. Hal ini dapat dilihat pada hasil siklus I, siswa yang tuntas 32,25% atau 10 siswa dengan nilai rata-rata 56,12%. Pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 87,09% dengan nilai rata-rata 72,90% atau 27 siswa.

Kata kunci : Media Gambar, Hasil Belajar, Cerita Pengalaman

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, baik belajar di lingkungan formal, informal, maupun non formal. Pada dasarnya bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dari situasi dan kondisi yang tidak atau kurang baik menuju kesituasi dan kondisi yang lebih baik. Perubahan perilaku belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan, melainkan juga dari adanya perubahan sikap dan keterampilan.

Belajar adalah proses yang harus dilakukan oleh peserta didik dan di tandai oleh adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi indikasi seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, pada diri seorang pelajar akan terjadi adanya perubahan pada ketiga ranah tersebut. Hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses

pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, bagi anak-anak usia sekolah dasar yang perkembangan berfikirnya masih memerlukan sesuatu hal yang kongkret, belum merambah pada hal-hal yang sifatnya abstrak, walaupun guru juga menyadari bahwa disetiap komponen-komponen pembelajaran juga mempunyai kelebihan maupun kelemahannya, seperti halnya media gambar ataupun foto. Di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah penggunaan media pembelajaran sebagai sumber belajar sangatlah dibutuhkan. Proses belajar mengajar akan terjadi dengan baik jika siswa berinteraksi dengan alat indranya dan guru berupaya menampilkan rangsangan atau stimulus yang dapat diproses dengan berbagai indra, semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran tematik di kelas V SD Negeri 27 Kota Ternate sub pokok kegiatan cerita pengalaman yang mengesankan, terdapat beberapa permasalahan yaitu : (1) metode ceramah dalam proses pembelajaran masih menjadi pilihan utama, sehingga siswa memiliki kecenderungan pasif, (2) Pemanfaatan media pembelajaran, dalam hal ini media gambar yang belum optimal oleh guru dalam proses kegiatan belajar yang akhirnya siswa juga mempunyai kecenderungan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran (3) Rendahnya pemahaman siswa dalam penguasaan suatu materi yang disajikan dan (4) Rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sub pokok kegiatan pada cerita pengalaman yang mengesankan. Yang diukur dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) Mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 67%, dan dari 31 siswa kelas V yang mendapat nilai ≥ 67 dalam tes ulangan harian hanya 9 anak.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa termotivasi dan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan. Media merupakan wahanan penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media gambar merupakan media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar Hamdani (2011: 262). Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru, memperjelas pengertian baru, dan memperkuat pengertian tentang suatu konsep tertentu. Di samping itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa sehingga dapat membuat siswa lebih senang belajar dan memberikan hasil belajar yang lebih baik.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, terutama bagi mereka yang berada dalam usia sekolah. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian belajar. Menurut Muliawan (2012: 14) mengatakan bahwa Belajar adalah suatu proses perubahan dari situasi dan kondisi yang tidak atau kurang baik menuju ke situasi dan kondisi yang lebih baik. Menurut James O. Whittaker (dalam Djamarah, 2002: 12) mengatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Slameto (2015: 2) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar juga dikatakan sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman Djamarah (2002: 13).

Berbeda dengan pendapat di atas mengatakan bahwa Sardiman (2014: 22) belajar adalah suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, maupun teori. Sedangkan belajar menurut pandangan *Witherington* dalam buku *Education Psychology* (Purwanto, 2013: 84) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam

kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Purwanto (dalam Abdullah 2014: 171), hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Suprijono (2009: 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap Susanto (2014: 5).

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hal ini sesuai yang di kemukakan Aunurrahman (2013: 28) bahwa “belajar merupakan proses dari seseorang individu yang berupa mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar. Yaitu suatu perubahan yang relatif menetap.” Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari jumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresasi, emosional, hubungan sosial, jasmani budi pekerti, dan sikap.

Pengertian Media

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan Djamarah dan Zain (2014: 120). Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal Hamdani (2011: 243).

Media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembangan mata pelajaran dengan para siswa. Media pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk terjadinya proses belajar. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat di bantu dengan menghadirkan media sebagai pelantara.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013: 109) bahwa untuk memulai penggunaan media pengajaran, guru bisa memulai dengan menggunakan media yang sederhana, seperti poster, lukisan, foto, radio, *tape recorder* dan lain-lain. Penggunaan media audio-visual tersebut sangat membuat komunikasi menjadi lebih efektif karena siswa langsung menangkap apa yang diajarkan guru secara nyata. Media visual yang sering digunakan dalam penyampaian materi pelajaran adalah gambar.

Media gambar adalah media yang yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar Hamdani (2011: 262). Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk pengertian baru, memperjelas pengertian baru, dan memperkuat pengertian tentang suatu konsep tertentu. Di samping itu, penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi siswa sehingga dapat membuat siswa lebih senang belajar dan memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran ialah informasi yang disampaikan kepada siswa disaat guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Menurut Abdullah (2014: 76) materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kemampuan dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pembelajaran dapat diklasifikasi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

Keterampilan Bercerita merupakan bagian dari keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa lisan. Bercerita adalah aktifitas yang menarik dan digunakan pada semua aktivitas pembelajaran. Bercerita adalah membicarakan kembali sesuatu yang telah didengar atau sesuatu yang telah dilihat.

Dari dua pendapat diatas dapatlah kita simpulkan bahwa bercerita merupakan suatu aktivitas mengulas kembali apa yg telah dilihat, dialami atau dibaca, yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam aktivitas pembelajaran. Dengan bercerita siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap suatu hal dan dapat merangsang untuk melahirkan sebuah ide atau pendapat serta dapat menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan bagi mereka

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil belajar siswa, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilaksanakan terhadap siswa kelas V SD Negeri 27 Kota Ternate. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia konsep pada materi cerita pengalaman yang mengesankan. McNiff (Haryono 2015: 23) PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagai salah satu bentuk evaluasi diri guru.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses tindakan pembelajaran dan hasil tes siswa setelah pembelajaran, diperoleh gambaran tentang tindakan kelas yang dilaksanakan dalam siklus pertama sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

1. Hasil evaluasi pada siklus pertama masih banyak siswa yang belum tuntas belajar terdapat 10 siswa atau 32,25% dari 31 siswa yang dievaluasi 56,12%.
2. Sebagian siswa belum terbiasa dengan proses pembelajaran yang diterapkan peneliti. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil pemantauan (observasi) terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar hanya mencapai 51,88%.
3. Peneliti berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, akan tetapi upaya dalam membimbing siswa belum optimal. Hal ini dilihat dari hasil pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) diperoleh skor sebesar 31 atau 70,45%.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II, peneliti mengumpulkan data-data dan mendiskusikan dengan guru kelas yang bertindak sebagai observer. Hasil diskusi tersebut diantaranya yang pertama adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan media gambar dapat terlaksana dengan baik. pada kegiatan proses belajar mengajar (KBM), peneliti menyajikan materi dengan menjelaskan secara detail terkait dengan isi materi kepada siswa di sertai

dengan memberikan contoh. hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar siswa lebih merasa senang dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi yang ketiga yaitu pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini di lihat dari aktivitas siswa yang meningkat pada siklus II. Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus II dapat dinyatakan berhasil. hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa, secara klasikal yang mencapai nilai Rata-rata 72,90% (27 siswa) dari 31 siswa. Dengan ini telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan 67%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penggunaan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar bahasa dengan materi cerita pengalaman yang mengesankan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, siklus pertama, merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti menyusun rangkaian pembelajaran yang menjadi pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Yang pertama dilakukan peneliti adalah melakukan diskusi dengan guru kelas untuk menetapkan jadwal penelitian. Hasil belajar siswa yang masih rendah ini disebabkan oleh faktor guru dan siswa itu sendiri, dari peneliti kurang efektif dalam proses pembelajaran, upaya peneliti dalam membimbing siswa belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar siswa yaitu 56,12% dari 31 siswa. Sedangkan hasil observasi aktifitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang berhubungan dengan minat, perhatian, dan partisipasi tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh 51,88%, serta lembar observasi guru dalam kegiatan belajar mengajar dikategorikan cukup dengan perolehan skor 31 atau 70,45% dari skor ideal 44. Masalah yang didapat pada siklus diidentifikasi dan ditindak lanjuti pada siklus II.

Media gambar adalah media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar Hamdani (2011: 262). Kemampuan media gambar menimbulkan daya tarik bagi siswa sehingga dapat membuat siswa lebih senang belajar dan memberi hasil belajar yang lebih baik, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya Purwanto (dalam Abdullah 2014: 171).

Manfaat media gambar dalam kegiatan pembelajaran tidak lain adalah memperlancar proses interaksi antara guru dengan siswa, dalam hal ini membantu siswa belajar secara optimal. Kedudukan media cukup penting artinya dalam meningkatkan kadar informasi yang kita ingat 70% dibandingkan dengan pembelajaran melalui metode ceramah 20% (Riyana: 2017).

Salah satu cara menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa khususnya pada materi pada cerita pengalaman yang mengesankan adalah dengan menggunakan media gambar. Dimana media tersebut diharapkan mampu menggugah semangat dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan pada siklus I dan II peneliti menggunakan media gambar karena dengan menggunakan media ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran bahasa indonesia khususnya pada materi pada cerita pengalaman yang mengesankan. Dengan menggunakan media gambar yang optimal siswa dapat belajar dengan baik. Dengan penggunaan media gambar tersebut tampak ekspresi siswa menunjukkan rasa senang dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Hamalik (Musfiqon, 2012: 27) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan proses belajar di sekolah. Hasil pelaksanaan tindakan siklus II, setelah peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada hasil belajar siswa dengan nilai Rata-rata siklus I yaitu 56,12% dengan ketuntasan klasikal hanya 32,25%. Sedangkan pada siklus ke II meningkat dengan nilai Rata-rata 72,90% dengan ketuntasan klasikal yaitu 87,09%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 27 Kota Ternate, pada materi kegiatan cerita pengalaman yang mengesankan pada siklus I hasil belajar siswa 32,25% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 87,09%. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, menggunakan media

gambar juga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa, pada siklus I yaitu 51,88% dan siklus II yaitu 85,72%. Serta aktifitas guru pada pada siklus I yaitu 70,45% dan untuk siklus II yaitu 97,72%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryono. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Amara Books.
- Muliawan, J.U. 2012. *Menyulap Siswa Kaya Prestasi Di Dalam dan Luar Negeri*. Jogjakarta: Flash Books.
- Purwanto, N. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyana Cepy. <http://www.Cepiriyana.blogspot.com>. Diakses pada 18 Maret 2017. Pukul 21:20 Wit.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono. 2009. *Cooperatif Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*. Jakarta Prenada Media Group.
- Suyanto. & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesoinal (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global)*. Erlangga Group: Erlangga.